



Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies

Vol. 2 No. 1 (2025)	ISSN: 3063-3389
DOI: https://doi.org/10.61166/ahnaf.v2i1.18	pp. 155-166

Research Article

Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid dan Muhammad Arkoun Dalam Memahami Kitab Turats Islam

Aulia Rahman¹, Muflihaini², Namlul Wadi³, Rabbiyatul Saniah⁴

1.STAIN Mandailing Natal, Indonesia; auliarahman@stain-madina.ac.id

2,3UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia; hainimufl@gmail.com,
namlulwadi88@gmail.com

4Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia; [saniahubbyatul@gmail.com](mailto:saniahrabbyatul@gmail.com)

Corresponding Author, Email: auliarahman@stain-madina.ac.id (Aulia Rahman)

Copyright © 2025 by Authors, Published by Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : Februari 8, 2025

Revised : Maret 7, 2025

Accepted : Februari 13, 2025

Available online : April 30 2025

How to Cite: Aulia Rahman, Muflihaini, Namlul Wadi, & Rabbiyatul Saniah. Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid dan Muhammad Arkoun Dalam Memahami Kitab Turats Islam. *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies* ,2(1), 155–166. <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v2i1.18>

Abstract

Hermeneutics is one of the methods for understanding texts. In its development, hermeneutics was also used in understanding the book of Turats Islamy. Some modern Islamic intellectuals tried to apply hermeneutics to Turats Islamy. Among these Muslim intellectuals were Nasr Hamid Abu Zaid and Muhammad Arkoun. The research method used in this article is qualitative research. Qualitative research methods are used because the purpose of this paper is interpretation. This research refers to the critical paradigm by originating from the hermeneutic understanding of Nasr Hamid Abu Zaid and Muhammad Arkoun in a descriptive form in the form of hermeneutic understanding in the Book of Turats Islamy. Research data were obtained from journals and other sources related to the hermeneutic thought of Nasr Hamid Abu Zaid and Muhammad Arkoun. The

results of this research analysis prove that the hermeneutic thinking of Nasr Hamid Abu Zaid and Muhammad Arkoun is the same using history-based hermeneutics. Understanding the book of Islamic turats according to Nasr Hamid Abu Zaid and Muhammad Arkoun must understand the aspects and stages of history behind the book of turats.

Keywords: Hermeneutic; Kitab Turats; Muhammad Arkoun; Nasr Hamid Abu Zaid.

Abstrak

Hermeneutika adalah salah satu metode untuk memahami teks. Dalam perkembangannya hermeneutika juga digunakan dalam memahami kitab Turats Islamy. Beberapa intelektual Islam zaman moderen mencoba untuk menggunakan hermeneutika ini pada kitab Turats Islamy. Diantara intelektual muslim tersebut adalah Nasr Hamid Abu Zaid dan Muhammad Arkoun. Metode riset yang dipakai pada artikel ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipakai karena tujuan dari tulisan ini adalah interpretasi. Penelitian ini mengacu pada paradigma kritis dengan bersumber pada pemahaman hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid dan Muhammad Arkoun dalam bentuk deskriptif berupa pemahaman hermeneutika pada kitab Turats Islamy. Data penelitian didapatkan dari jurnal-jurnal dan sumber lain yang berkenaan dengan pemikiran hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid dan Muhammad Arkoun. Hasil dari analisa penelitian ini membuktikan bahwa pemikiran hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid dan Muhammad Arkoun adalah sama-sama menggunakan hermeneutika berbasis sejarah. Memahami kitab turats islam menurut Nasr Hamid Abu Zaid dan Muhammad Arkoun mesti memahami aspek dan tahapan sejarah yang melatar belakangi kitab turats itu

Kata Kunci: Hermeneutika; Kitab Turats; Muhammad Arkoun; Nasr Hamid Abu Zaid.

INTRODUCTION

Manusia tidak terlepas dari kegiatan berpikir. Berpikir adalah kenikmatan yang diberikan Allah hanya untuk manusia. Dengan berpikir, manusia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Untuk memahami sesuatu juga manusia membutuhkan pikiran. Dalam proses mencari Tuhan, misalnya nabi Ibrahim mengandalkan pikirannya dalam mencari Tuhan. Diceritakan bahwa ketika melihat bulan yang bersinar pada malam hari, namun pada siang hari dia tenggelam. Begitu juga dengan matahari yang bersinar dari fajar hingga terbenam dan digantikan oleh bulan. Begitu juga dengan bintang-bintang yang ada di langit. Namun itu semua bukanlah Tuhan. Dari gambaran cerita diatas dapat dipahami bahwa nabi Ibrahim berusaha menggunakan pikiran dalam mencari kebenaran ¹. Kebenaran yang dicari oleh manusia bisa ditemukan pada petunjuk-petunjuk informatif. Petunjuk informatif itu salah satunya adalah teks. Dimana teks menjadi sumber informasi untuk mengetahui apa yang terkandung didalamnya. Untuk itu memahami sebuah teks tidak bisa secara instan karena belum tentu informasi yang diterima oleh pembaca itu sama dengan apa yang diinginkan teks ². Semakin jauh pemahaman pembaca, maka semakin bertentangan dengan informasi umum teks.

¹Zainol Hasan, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KISAH NABI IBRAHIM," *Nuansa* 14 (2017): 423-50.

²Andi Rosadisastira, "Integrasi Ilmu Sosial Dengan Teks Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an," *Mutawatir* 4, no. 1 (2015): 87, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.1.87-116>.

Begitu juga dalam memahami kitab Turats, dibutuhkan ilmu tentang pemahaman dan penafsiran tentangnya³. Salah satu ilmu yang mempelajari pemahaman dan penafsiran teks adalah hermeneutika. Hermeneutika adalah ilmu penafsiran teks yang berasal dari pemahaman injil zaman dahulu. Hal ini menyebabkan hermeneutika adalah suatu ilmu yang asing jika diterapkan dalam kitab Turats dalam dunia Islam, disebabkan dalam dunia islam ilmu tentang penafsiran sudah cukup baku pada saat ini. Walau begitu beberapa sarjana muslim kontemporer mencoba mengajukan hermeneutika dalam memahami kitab Turats dalam dunia islam. Sarjana muslim yang dimaksud adalah Khaled Abul Fadl, Amina Wadud, Muhammad Arkoun, Nasr Hamid Abu Zaid dan lain-lain⁴.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan tentang pemikiran hermeneutika Nasr Hamid maupun Muhammad Arkoun digunakan untuk membandingkan fokus riset. Pertama, penelitian Muhammad Furqan (2022) yang membahas mengenai penggunaan hermeneutika Nasr Hamid dan Hassan Hanafi dalam penafsiran Alqur'an yang menghasilkan temuan bahwa teori makna dan signifikansi dalam hermeneutika Nasr Hamid digunakan untuk penemuan makna baru. Kedua, penelitian dari Anisa Rosi Oktaviana (2021) dengan fokus pada konsep hermeneutika perspektif Muhammad Arkoun, dengan temuan riset adalah terdapat konsep baru yang ditawarkan Arkoun dalam penafsiran wahyu. Selanjutnya penelitian Muhammad Saekul Mujahidin (2023) yang berfokus pada kedudukan hermeneutika Nasr Hamid dalam metode penafsiran moderen. Hasil dari risetnya mengemukakan bahwa hermeneutika Nasr Hamid berpedoman pada pendekatan sastra dan moderen serta teori linguistik. Kemudian riset dari Fatkul Chodir yang berfokus pada signifikansi penafsiran bercorak hermeneutika Nasr Hamid terhadap kekakuan corak tafsir terdahulu. Temuan dari riset ini menyatakan bahwa Nasr Hamid meletakkan teks sebagai produk budaya sehingga pemaknaan atas teks tersebut diupayakan sesuai dengan unsur-unsur kemanusiaan sebagai sebuah produk budaya.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini memiliki fokus yang lebih luas dalam membandingkan pemikiran hermeneutika Nasr Hamid dan Muhammad Arkoun dalam memahami kitab turats Islamy, sedangkan penelitian terdahulu lebih banyak memfokuskan pada Al-Qur'an atau hanya satu pendekatan hermeneutika. Namun, ada kesamaan dalam penggunaan teori hermeneutika Nasr Hamid dan Arkoun serta pendekatan moderen dalam memahami teks keagamaan. Sehingga tujuan artikel ini ingin mendeskripsikan pemahaman hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid dan Muhammad Arkoun pada kitab Turats. Pemilihan Nasr Hamid Abu Zaid dan Muhammad Arkoun oleh peneliti disebabkan karena kedua tokoh ini sama-sama menerima dan berada pada lingkungan akademi Barat. Sehingga pemikiran hermeneutika keduanya memberikan paradigma baru dalam memahami kitab Turats.

³Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, "Khazanah Peradaban Islam Di Bidang Turots Manuskrip (Telaah Karakteristik, KONstruksi Dan Problem Penelitian Naskah-Naskah Astronomi)" 9 (2016): 68-801.

⁴Widia Fithri, "Hermeneutika: Upaya Mempertautkan Turats Dengan Hadatsah," *Jurnal Al-Aqidah* 5, no. 1 (2013): 101-8.

METHOD

Metode riset yang dipakai pada artikel ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipakai karena salah satu tugasnya yang bersifat interpretatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan beberapa metode natural⁵, yang beroperasi dalam ranah penelitian kualitatif mengacu pada paradigma kritis dengan bersumber pada pemahaman hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid dan Muhammad Arkoun dalam bentuk deskriptif berupa pemahaman kitab Turats Islamy. Peneliti memilih objek penelitian Nasr Hamid dan Muhammad Arkoun disebabkan bahwa kedua pemikir islam tersebut banyak menginspirasi atau bisa dikatakan menjadi pelopor dan inspirasi dalam penggunaan hermeneutika pada teks-teks islam.

Data-data didapatkan dari jurnal-jurnal dan sumber lain yang berkenaan dengan pemikiran hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid dan Muhammad Arkoun melalui observasi tidak langsung dan studi literatur. Sehingga dapat dipahami sebagai bagian dari fokus penelitian. Untuk menginterpretasi pemahaman hermeneutika yang dianggap sebuah representasi dari Nasr Hamid Abu Zaid dan Muhammad Arkoun maka peneliti akan melakukan triangulasi sumber serta, uraian hermeneutika pada masing-masing tokoh untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

RESULT AND DISCUSSION

Hermeneutika

Hermeneutika sebenarnya merupakan kata dari Yunani memiliki arti penafsiran. Dalam mitologi bangsa Yunani, kata hermeneutika merujuk atas nama tokoh agama Yunani. Ada juga yang mengatakan bahwa kata ini merujuk pada dewa kuno Yunani yang bernama *Hermes*. *Hermes* menurut mitologi Yunani merupakan perwakilan dewa-dewa ke dunia. Jadi bisa dibayangkan bahwa *Hermes* menduduki posisi dalam perantara komunikasi antar dewa dengan umat manusia di dunia ⁶. Jadi hermeneutika juga bermakna perantara dalam memahami teks sesuai dengan interpretasi pembaca dan pengarang. Dalam perkembangannya, hermeneutika dipakai oleh Plato dalam karangannya. Plato memberikan komentar tentang istilah itu dengan maksud “isyarat sesuatu”. Kemudian metode hermeneutika masuk ke pemahaman dan akidah agama Kristen di masa *dark age*. Thomas Aquinas adalah tokoh Kristen yang mengenalkan metode ini dalam penafsiran ortodoksi Kristen ⁷.

Hermeneutika bukanlah ilmu yang satu tapi memiliki banyak macam. *Pertama*, teori hermeneutika. Pada bagian ini, hermeneutika memberikan fokus bahasanya lingkup metodologi. *Kedua*, filsafat hermeneutika. Dalam filsafat

⁵Aulia Rahman, “Penerapan Metode Penelitian Di Sekolah Tinggi Agama Islam,” *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2023): 66–76.

⁶Arip Purkon, “Pendekatan Hermeneutika Dalam Kajian Hukum Islam,” *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah* 13, no. 2 (2013): 183–92, <https://doi.org/10.15408/ajis.v13i2.930>.

⁷Kartika Dewi Kristanti Kristanti, Joseph Patalala, and Darmadi Widiyanto, “Analisis Teologi Pada Hermeneutika,” *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 45–57, <https://doi.org/10.46362/servire.vii2.93>.

hermeneutika, yang menjadu bahasan utamanya yaitu memberikan dasar filsafat sebagai langkah untuk memahami. *Ketiga*, hermeneutika kritis yaitu penekanan cakupannya untuk memperbaiki dan mengetahui hal-hal perubahan pada penafsiran⁸. Pada ilmu hermeneutika, ruang lingkungannya berlaku dalam 3 sisi yaitu dunia teks, dunia pembuat teks, dan dunia. Dalam hermeneutika, kebenaran adalah 3 yaitu teks, pengarang dan pentafsir.

Dilihat dari sejarah memang hermeneutika ini timbul dikarenakan distorsi pada keaslian injil yang menimbulkan kegamangan pemahaman dalam agama Kristen. Pemikiran filsafat yang menyebar ke Eropa kala itu menemukan celah untuk ikut dalam kegamangan akidah kristen dengan munculnya semangat rasionalisme dalam penafsiran injil. Menurut pemuka agama Kristen kala itu, sebenarnya bukan Yesus dan pengikut-pengikutnya yang menulis injil, namun yang menuliskan injil adalah mereka-mereka yang sama sekali tidak sezaman dengan Yesus. Jika digambarkan bahwa penulisan injil didasarkan pada orang-orang yang menulisnya seperti yang dikenal dalam perjanjian baru⁹.

Hal ini menimbulkan gejolak dalam keimanan Kristen yang mempercayai bahwa injil memang diajarkan oleh Yesus. Yesus disini diposisikan sebagai periwayat tunggal dan setelah itu tidak ada lagi yang meriwayatkan. Kalaupun ada belum bisa diverifikasi apakah itu benar dari Yesus atau tidak. Hal ini sangat berlawanan dengan kitab suci umat islam yang banyak diriwayatkan oleh para sahabat Nabi Muhammad sampai wahyu itu dituliskan dalam bentuk mushaf yang dikenal hingga saat ini, sehingga dalam kajian pemikiran moderen islam, isu ini menjadi hal yang banyak dibicarakan¹⁰.

Biografi Nasr Hamid Abu Zaid

Pemikiran islam kontemporer mengenal seorang tokoh penting dari Mesir namanya adalah Nasr Hamid Abu Zaid yang lahir pada 7 oktober 1943 di kota Tanta, Mesir Hulu dan meninggal pada 5 juli 2010. Beliau merupakan sarjana Mesir yang interpretasinya terhadap Al-Qur'an menantang pandangan arus utama dan memicu kontroversi serta perdebatan¹¹. Dia adalah sarjana dari Mesir yang pernah mengajar di Cairo University dalam bidang studi Arab dan Islam, tapi kemudian terusir dari negaranya karena ia pernah "dihakimi" disebabkan gagasannya yang dianggap bertentangan dengan ajaran islam yang standar.

Kasus penghakiman terhadap Nasr Hamid Abu Zaid mencapai puncaknya pada putusan bahwa ia dianggap murtad dan secara sah keluar dari agama Islam. Dan karena Nasr Hamid Abu Zaid tidak lagi merasa nyaman tinggal di Mesir kemudian ia pindah ke Belanda dan mengajar disana sampai beliau meninggal. Beliau pernah

⁸Nurkholis Hauqola, "HERMENEUTIKA HADIS: Upaya Memecah Kebekuan Teks," *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 1 (2016): 261-84, <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.1.324>.

⁹Ishak Hariyanto, "Hermeneutika Al-Qur'an Muhammed Arkoun," *El-Umdah* 1, no. 2 (2018): 130-44, <https://doi.org/10.20414/el-umda.vii2.549>.

¹⁰Aulia Rahman, "Pemikiran Moderen Islam : Geneologi Dan Peran Muhammad Abduh Dan Rifaah Al-Tahtawi," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. April (2024): 136-47.

¹¹Muhammad Alfian, "Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 18, no. 01 (2018): 25-38, <https://doi.org/10.32939/islamika.v18i1.268>.

datang ke Indonesia kira-kira dua atau tiga kali bahkan pernah berkunjung ke pesantren Gus Mus (KH Mustafa Bisri) di Rembang Jawa Tengah dan berkenalan dengan banyak pemikir Indonesia. Buku-bukunya sudah banyak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia antara lain mengenai tekstualitas al-Qur'an yang diterbitkan oleh sebuah penerbit bernama LKIS di Yogyakarta. Peneliti akan meringkaskan pemahaman hermeneutika dari Nasr Hamid Abu Zaid.

Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid

Nasr Hamid Abu Zaid mengenalkan beberapa pendekatan-pendekatan penting dalam studi al-Qur'an. Dia banyak menulis mengenai kajian al-Qur'an atau *ulumul qur'an*. Pendekatan beliau terhadap studi al-Qur'an memang beda dengan pendekatan tradisional. Nasr Hamid menggunakan pendekatan yang disebut dengan hermeneutika moderen¹². Hermeneutika merupakan pengetahuan dalam memaknai sebuah teks yang dipergunakan untuk analisa sastra. Bisa juga dimaknai sebagai ilmu tentang memahami teks.

Hermeneutika itu dalam prinsipnya adalah ilmu tentang penafsiran teks. Banyak orang saat ini keliru memahami istilah hermeneutika. Seolah-olah hermeneutika itu adalah suatu ilmu penafsiran sebuah teks yang hanya dimiliki orang Kristen -karena memang asal usul hermeneutika itu dalam studi Bibel¹³ - jadi tidak mungkin dipakai dalam studi teks misalnya al-Qur'an. Peneliti kira pemahaman semacam itu salah. Karena hermeneutika pada dasarnya adalah ilmu pengetahuan yang berlaku secara universal tentang bagaimana prinsip-prinsip pemahaman teks. Bisa dipakai dalam studi al-Qur'an dan bisa dipakai dalam studi-studi yang lain.

Nasr Hamid Abu Zaid mengenalkan pendekatan hermeneutika dalam studi al-Qur'an. Prinsip hermeneutika itu banyak dan mazhab dalam hermeneutika juga banyak. Hermeneutika itu bukan suatu ilmu yang tunggal, didalamnya ada perbedaan pendapat dan mazhab yang macam-macam. Jenis hermeneutika yang dipakai oleh Nasr Hamid Abu Zaid adalah hermeneutika yang khas, yang cirinya antara lain adalah melihat suatu teks agama secara historis, terutama dalam hal ini al-Qur'an¹⁴.

Oleh karena itu Nasr Hamid Abu Zaid dalam bukunya yang terkenal *Mafhumun Nash*, dikenal dengan pernyataannya bahwa al-Qur'an itu adalah *al-Muntaj as-Tsaqafiy* atau produk budaya¹⁵. Pernyataan ini disalahpahami oleh banyak kalangan seolah-olah menganggap bahwa al-Qur'an itu buatan manusia. Bukan begitu sebenarnya. Tapi yang dimaksud oleh Nasr Hamid Abu Zaid dengan pernyataan itu adalah bahwa al-Qur'an itu produk budaya dalam pengertian, ia mencerminkan lingkungan budaya dimana al-Qur'an itu turun. Karena al-Qur'an itu adalah wahyu Tuhan yang turun pada masyarakat Arab, menggunakan bahasa Arab, jadi disebabkan kondisi itu diduga tradisi, budaya, ideologi, linguistik dan peradaban

¹²Alfian.

¹³Kristanti, Patalala, and Widiyanto, "Analisis Teologi Pada Hermeneutika."

¹⁴S Suwardi and Muhammad Syaifullah, "Berbagai Pendekatan Hermeneutika Dalam Studi Islam: Sebuah Studi Literatur," *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications* 2, no. 1 (2022): 51-60, <https://doi.org/10.59027/aicra.v2i1.224>.

¹⁵Fikri Hamdani, "Teori Interpretasi Nashr Hamid Abu Zayd," *Farabi* 13 (2016): 32.

bangsa Arab memiliki intervensi yang kuat dalam kodifikasi ortodoksi islam dan pada proses turunnya wahyu.

Bagi Nasr Hamid Abu Zaid, wahyu itu adalah proses yang dua arah. Ada Tuhan, ada Nabi Muhammad sebagai manusia, lalu ada Jibril sebagai mediator atau perantara. Nah Tuhan tidak bisa menurunkan wahyu dengan mengabaikan lingkungan dimana nabi Muhammad itu hidup¹⁶. Nabi Muhammad hidup dalam lingkungan kultural atau kebudayaan yang khas yaitu masyarakat Arab pada abad 7 masehi. Jadi teks al-Qur'an yang merupakan pesan ketuhanan yang diberikan kepada nabi Muhammad dengan wasilah malaikat Jibril itu sebetulnya tidak mungkin dipisahkan dari lingkungan ketika nabi Muhammad itu hidup, lingkungan sosialnya dan seterusnya.

Apalagi wahyu yang diturunkan oleh Allah ini memakai bahasa Arab, sudah tentu pengaruh-pengaruh yang berasal dari bahasa Arab itu ada sebagai sebuah bahasa. Karena bahasa itu bukan sekedar bahasa, tapi di dalam bahasa ada pandangan dunia. Ada filosofis, ada budaya dan itu juga membentuk pandangan al-Qur'an. Jadi kalau kita memahami al-Qur'an, kita tidak bisa memisahkan diri dari lingkungan historis dimana teks quran itu diturunkan kepada nabi Muhammad pada saat itu. Itulah teori hermeneutika yang kira-kira dikenalkan oleh Nasr Hamid Abu Zaid.

Pentingnya teori Nasr Hamid Abu Zaid ini adalah bahwa ketika memahami Islam saat ini terutama memahami al-Qur'an, jangan mengabaikan konteks sejarahnya. al-Qur'an itu punya konteks sejarah¹⁷. Memahami al-Qur'an juga harus terkait dengan konteks sejarahnya yang dikenal dengan asbabun nuzulnya, sebab-sebab turunnya al-Qur'an, yang terkait dengan sejarahnya. *Asbabun nuzul* adalah sebuah metodologi dan cabang ilmu dari ilmu-ilmu al-Qur'an yang mempelajari tentang sebab-sebab turunnya wahyu al-Qur'an mencakup kapan, dimana, tokoh, konteks dan lain sebagainya¹⁸.

Kalau memahami al-Qur'an dilepaskan dari asbabun nuzulnya atau konteks sejarahnya, kemudian diterapkan pada masa sekarang dengan mengabaikan konteks di zaman ini juga, itu salah sebetulnya. Inilah teori hermeneutika dari Nasr Hamid Abu Zaid yang peneliti kira penting. Penting bagi pemahaman kitab Turats Islami karena ini membuat keberagaman dan keislaman sekarang ini menjadi keislaman yang relevan. Itulah inti dari pemikiran hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid.

Biografi Muhammad Arkoun

Muhammad Arkoun, inilah tokoh yang akan dibahas pada bagian ini. Arkoun merupakan intelektual muslim yang penting dan memiliki pengaruh dan peran yang penting dalam perkembangan pemikiran dan isu islam moderen. Muhammad Arkoun merupakan cendekiawan muslim dari Afrika bagian Utara (Aljazair) yang dalam perjalanan karirnya menjadi pengajar di universitas Sorbonne, Prancis hingga wafat.

¹⁶Muhammad Saekul Mujahidin, "Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid Dalam Metode Perkembangan Tafsir Modern," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 25-42, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i1.1791>.

¹⁷Muhammad Saekul Mujahidin.

¹⁸Aulia Rahman, "Jidal Ilmiah : Debat Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd Tentang Filsafat," *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 1 (2024): 85-95, <https://doi.org/10.47498/bidayah.v15i1.2681>.

Muhammad Arkoun lahir di Kabylia, Aljazair tahun 1928, dan menghabiskan sebagian besar karirnya di Sorbonne, Paris. Karya awalnya dalam filsafat adalah karya dalam sejarah filsafat Islam khususnya pemikiran filsuf Persia, Miskawayh. Seperti banyak filsuf Arab modern, Arkoun adalah ilmuwan dari dunia Islam dan dunia Eropa sekuler¹⁹. Dia mencoba bagaimana mendamaikan kedua dunia itu yang telah menjadi masalah berkelanjutan bagi para filsuf.

Muhammad Arkoun memiliki pemikiran yang cukup mengundang wacana perdebatan dan kontroversi di dunia Islam khususnya di Timur Tengah. Arkoun terkenal dengan salah satu pemikirannya tentang teori dekonstruksi dan berperan dalam mengembangkannya pada kajian Islam. Arkoun adalah penggagas teori dekonstruksi untuk kajian Islam dimana teori ini adalah salah satu buah pemikiran filsafat Post-Moderenisme. Teori dekonstruksi secara pengertian diartikan sebagai cara memaknai pemahaman yang kontradiktif pada sebuah teks serta berusaha menyusun ulang makna-makna yang berkaitan pada teks itu. Dalam artian bahwa teori dekonstruksi ini menolak pemahaman sebuah teks secara langsung berdasarkan maknanya²⁰. Sedangkan filsafat post moderenisme adalah filsafat yang berkembang setelah, serta melanjutkan era moderenisme.

Hermeneutika Muhammad Arkoun

Aplikasi dari teori dekonstruksi ini pada kajian Islam menjadi paradigma tersendiri dalam pendekatan hermeneutika. Menurut Arkoun, sebagai sejarah dan kebudayaan serta akhlak, tapi juga sebagai ajaran, agama Islam pada konstruksinya sebenarnya disusun oleh tahapan-tahapan. Dengan konstruksi sejarah Islam, maka di masing-masing tahapan itu mempunyai karakter atau dicirikan dengan suatu langkah-langkah dan metode berpikir tersendiri atau jika diistilahkan dengan istilah *episteme*. (*Episteme* merupakan pengetahuan atau informasi umum yang telah disadari manusia), bahasa *episteme* ini digunakan dan dipakai oleh Michel Foucault, seorang filosof Prancis. Konsep inilah dipakai oleh Arkoun²¹.

Menurut Arkoun, seluruh konstruksi sejarah itu dicirikan masing-masing dengan sebuah *episteme*/cara berpikir atau konstruksi pemikiran. Pada saat terjadi perubahan zaman, *episteme* dalam tiap tahapan sejarah juga ikut berubah. Jadi apabila ingin mengerti sebuah ajaran dan suatu praktik dalam suatu periode sejarah, sebaiknya harus mengerti teori *episteme* ini karena pada setiap periode zaman, *episteme* ini menjadi berubah. Begitu seterusnya sehingga *episteme* masing-masing dalam periode sejarah berbeda-beda²². Oleh karena itu kalau ingin mengetahui sebuah praktik keagamaan atau suatu tahapan riwayat keberagamaan, maka teori *episteme* ini mesti dikaitkan karena berhubungan dengan sejarah masa itu. Dalam

¹⁹Fidia Ardana and Meta Ratna Sari, "Pembaharuan Pemikiran Muhammad Arkoun," *INA-Rxiv Papers*, 2018, 1-37.

²⁰Anisa Rosi, Oktaviana Uin, and Sunan Kalijaga, "Konsep Hermeneutika Menurut Muhammed Arkoun," *Aqlania* 12, no. 2 (2021): 161-80, <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/aqlania/article/view/3807>.

²¹Rosadisastra, "Integrasi Ilmu Sosial Dengan Teks Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an."

²²Nazar Naamy, "Modernisasi Dan Pembaharuan; Analisis Epistemologi Ilmu Islam Klasik Dan Kontemporer," *Palapa* 11, no. 1 (2023): 630-46, <https://doi.org/10.36088/palapa.viii.3525>.

contoh lain, teks dalam sebuah ajaran, pemikiran agama, ritual keagamaan mesti terkait dengan tahapan sejarah ini.

Problem yang berkembang saat ini bahwa jika ada sebagian kelompok islam menduga dan meyakini bahwa sejarah tidak berhubungan dengan agama, sejarah agama tidak berhubungan pada *episteme*. Mereka mengatakan bahwa agama itu merupakan sebuah hal ghaib dan moral, tidak mungkin mengandung dan bersifat sejarah. Agama melebihi dan melampaui hal yang bersifat sejarah sehingga agama itu asli dan praktik keagamaan dan peribadatannya tidak berhubungan dengan *episteme* masing-masing zamannya. Pemahaman golongan fundamentalisme agama islam tidak mengenal konsep sejarah dalam agama. Sejarah tidak memberikan intervensi apapun pada agama dan praktik keberagamaan. Agama itu bersumber dari dogma yang harus diikuti karena merupakan kehendak Tuhan ²³.

Arkoun terkenal karena membawa konsep dekonstruksi ini pada kajian islam. Teori dekonstruksi ini dikenal juga dengan teori hermeneutika sejarah tentang kritik terhadap ortodoksi dan Arkoun berusaha menolak pemahaman kelompok islam yang menduga dan meyakini bahwa sejarah tidak berhubungan dengan islam. Peneliti menduga, saat sekarang ini terlihat tendensi atau kecenderungan semacam anti sejarah, juga ada di Indonesia.

Pemikiran kelompok islam yang bersifat fundamentalis mempunyai karakter dan konstruksi cara pandang yang berbeda pada kelompok moderat. Salah satu tanda kelompok itu adalah penolakan mereka terhadap sejarah. Sejarah menurut mereka adalah sesuatu yang absurd dan dapat membuat islam menjadi tidak murni. Perubahan zaman tidak memiliki pengaruh apapun pada agama. Islam itu tetap dan harus sesuai dipraktikkan seperti masa nabi dahulu ²⁴. Bagi Arkoun pemikiran kaum fundamentalis diatas tidak tepat serta melakukan kritik pada apa yang dipahami mereka dari ideologi yang anti sejarah. Kritik Arkoun adalah dengan cara mengajukan sebuah teknik hermeneutika sejarah dengan teori *episteme*. Pemaknaan terhadap agama mesti mengikuti perkembangan zaman agar menjadi solusi dan relevan di setiap masa. Zaman berubah, *episteme* juga berubah. Sikap anti sejarah akan melahirkan pemahaman yang kaku dan berbahaya jika pemahaman islam dijauhkan dari konteks *episteme* zaman moderen.

Jadi pemikiran hermeneutika Arkoun memiliki dan mengusulkan karakter berpikir moderat serta progresif tentang teks. Sehingga diharapkan pemahaman tentang teks menjadi lebih dinamis apabila agama islam disandingkan dengan dunia moderen ²⁵. Peneliti mengira itulah hermeneutika sejarah yang diajukan oleh Arkoun. Dari pemikiran hermeneutika sejarah yang dikembangkan oleh Arkoun maka bisa

²³Muhammad Ray Fauzan Mukhlisin and Muhammad Arsyam, "Genealogi Gerakan Fundamentalisme Islam Di Indonesia," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 2 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.55623/au.v3i2.119>.

²⁴Jaelani Jaelani, "MENYOROT FUNDAMENTALISME-RADIKALISME ISLAM: Tinjauan Historis Atas Gerakan Hizbut Tahrir Indonesia," *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 7, no. 2 (2022): 125–34.

²⁵Aulia Rahman et al., "Global Citizenship Concepts Perspective Abdullah Ahmed An Naim" 14, no. 1 (2024): 61–69, <https://doi.org/10.15575/ijik.v14i1>.

dipahami bahwa dalam penggunaan hermeneutika Arkoun terhadap kitab Turats Islamy ini membutuhkan pemahaman terhadap sejarah turats itu sendiri. Turats itu memiliki perspektif sejarah sendiri yang bisa dipahami dari teksnya, dari kontekstualnya, dan dari penulisnya. Sehingga pemahaman utuh terhadap kitab Turats Islamy bisa sesuai dan relevan dengan perkembangan zaman. Berikut adalah tabel 1 yang memuat persamaan dan perbandingan hermeneutika antara Nasr Hamid Abu Zaid dan Muhammad Arkoun dalam memahami Kitab Turats:

Aspek	Nasr Hamid Abu Zaid	Muhammad Arkoun
Pendekatan Hermeneutika	Hermeneutika modern, dengan pendekatan historis dalam memahami teks. Fokus pada relevansi konteks sejarah.	Hermeneutika sejarah, menggunakan konsep <i>episteme</i> dan dekonstruksi untuk memahami perkembangan ajaran agama
Pandangan tentang Teks	Al-Qur'an sebagai <i>al-Muntaj as-Tsaqafiy</i> (produk budaya), mencerminkan kondisi budaya dan sosial tempat wahyu diturunkan	Teks agama harus dipahami melalui konteks sejarah dan perubahan <i>episteme</i> seiring waktu.
Peran Konteks Sejarah	Teks Al-Qur'an tidak bisa dipahami tanpa mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, dan budaya di mana ia diturunkan.	Pemahaman agama harus mengaitkan teks dengan tahapan sejarah dan perubahan <i>episteme</i> sesuai dengan perkembangan zaman
Pandangan tentang Wahyu	Wahyu sebagai proses dua arah antara Tuhan, Nabi, dan Jibril, yang tidak bisa dipisahkan dari konteks budaya Arab	Wahyu dan ajaran agama harus dilihat dalam konteks perubahan sejarah dan cara berpikir yang berkembang dalam setiap periode
Pendekatan Terhadap Kitab Turats Islamy	Mengkaji kitab turats Islamy dengan mempertimbangkan konteks budaya dan sejarah di masa penulisannya	Memahami kitab turats Islamy dengan mengaitkan teks dengan perubahan <i>episteme</i> sepanjang sejarah, agar tetap relevan.
Prinsip Utama	Relevansi teks agama dengan konteks sosial dan budaya, serta pentingnya melihat wahyu sebagai produk budaya.	Dekonstruksi terhadap pandangan ortodoksi dan penekanan pada pentingnya sejarah dalam perubahan pemahaman agama

CONCLUSSION

Dari pemaparan tentang hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid dan Muhammad Arkoun, dapat ditarik pemahaman bahwa Nasr Hamid Abu Zaid dan Muhammad Arkoun menggunakan hermeneutika sejarah pada pemaknaan sebuah kitab Turats Islamy. Jika dikaitkan dengan pemahaman kitab suci al quran maka dapat disandingkan dengan ilmu *Asbab al-Nuzul*²⁶. Muhammad Arkoun lebih fokus pada struktur sejarah yang menciptakan kitab Turats Islamy tersebut yang dikenal dengan *episteme*. *Episteme* sangat berperan dalam dekontruksi kitab Turats Islamy. Dalam teori dekontruksi, Arkoun mencoba membedah dan menggali makna yang tersusun dari tahapan-tahapan sejarah yang ada pada kitab Turats Islamy²⁷. Untuk itu perlu penelitian lebih lanjut mengenai dekontruksi dan hermeneutika sejarah Nasr Hamid Abu Zaid dan Muhammad Arkoun dalam memahami kasus dan isu kontemporer dunia saat ini yang membutuhkan jawaban dan ide dari kitab Turats Islam.

BIBLIOGRAPHY

- Alfian, Muhammad. "Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 18, no. 01 (2018): 25–38. <https://doi.org/10.32939/islamika.v18i1.268>.
- Ardana, Fidia, and Meta Ratna Sari. "Pembaharuan Pemikiran Muhammad Arkoun." *INA-Rxiv Papers*, 2018, 1–37.
- Aulia Rahman. "Jidal Ilmiah : Debat Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd Tentang Filsafat." *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 1 (2024): 85–95. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v15i1.2681>.
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. "Khazanah Peradaban Islam Di Bidang Turots Manuskrip (Telaah Karakteristik, KONstruksi Dan Problem Penelitian Naskah-Naskah Astronomi)" 9 (2016): 68–801.
- Chodir, Fatkul. "Tafsir Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd." *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2019): 200–212. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/569>.
- Fithri, Widia. "Hermeneutika: Upaya Mempertautkan Turats Dengan Hadatsah." *Jurnal Al-Aqidah* 5, no. 1 (2013): 101–8.
- Hamdani, Fikri. "Teori Interpretasi Nashr Hamid Abu Zayd." *Farabi* 13 (2016): 32.
- Hariyanto, Ishak. "Hermeneutika Al-Qur'an Muhammed Arkoun." *El-'Umdah* 1, no. 2 (2018): 130–44. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i2.549>.
- Hasan, Zainol. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KISAH NABI IBRAHIM." *Nuansa* 14 (2017): 423–50.
- Hauqola, Nurkholis. "HERMENEUTIKA HADIS: Upaya Memecah Kebekuan Teks."

²⁶Fatkul Chodir, "Tafsir Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd," *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2019): 200–212, <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/569>.

²⁷Ulummudin Ulummudin, "Memahami Hadis-Hadis Keutamaan Menghafal Al-Qur'an Dan Kaitannya Dengan Program Hafiz Indonesia Di RCTI (Aplikasi Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid)," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 57, <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1103>.

- Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 1 (2016): 261–84.
<https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.1.324>.
- Jaelani, Jaelani. “MENYOROT FUNDAMENTALISME-RADIKALISME ISLAM: Tinjauan Historis Atas Gerakan Hizbut Tahrir Indonesia.” *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 7, no. 2 (2022): 125–34.
- Kristanti, Kartika Dewi Kristanti, Joseph Patalala, and Darmadi Widiyanto. “Analisis Teologi Pada Hermeneutika.” *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 45–57. <https://doi.org/10.46362/servire.vii2.93>.
- Muhammad Saekul Mujahidin. “Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd Dalam Metode Perkembangan Tafsir Modern.” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur’an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 25–42. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i1.1791>.
- Mukhlisin, Muhammad Ray Fauzan, and Muhammad Arsyam. “Genealogi Gerakan Fundamentalisme Islam Di Indonesia.” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 2 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.55623/au.v3i2.119>.
- Naamy, Nazar. “Modernisasi Dan Pembaharuan; Analisis Epistemologi Ilmu Islam Klasik Dan Kontemporer.” *Palapa* 11, no. 1 (2023): 630–46. <https://doi.org/10.36088/palapa.viii.3525>.
- Purkon, Arip. “Pendekatan Hermeneutika Dalam Kajian Hukum Islam.” *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 13, no. 2 (2013): 183–92. <https://doi.org/10.15408/ajis.v13i2.930>.
- Rahman, Aulia. “Pemikiran Moderen Islam : Genealogi Dan Peran Muhammad Abduh Dan Rifaah Al-Tahtawi.” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. April (2024): 136–47.
- . “Penerapan Metode Penelitian Di Sekolah Tinggi Agama Islam.” *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2023): 66–76.
- Rahman, Aulia, Ahmad Barizi, Umi Sumbulah, Moh Buny, and Andaru Bahy. “Global Citizenship Concepts Perspective Abdullah Ahmed An Naim” 14, no. 1 (2024): 61–69. <https://doi.org/10.15575/ijik.v14i1>.
- Rosadisastira, Andi. “Integrasi Ilmu Sosial Dengan Teks Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur’an.” *Mutawatir* 4, no. 1 (2015): 87. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.1.87-116>.
- Rosi, Anisa, Oktaviana Uin, and Sunan Kalijaga. “Konsep Hermeneutika Menurut Muhammed Arkhoun.” *Aqlania* 12, no. 2 (2021): 161–80. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/aqlania/article/view/3807>.
- Suwardi, S, and Muhammad Syaifullah. “Berbagai Pendekatan Hermeneutika Dalam Studi Islam: Sebuah Studi Literatur.” *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications* 2, no. 1 (2022): 51–60. <https://doi.org/10.59027/aiccra.v2i1.224>.
- Ulummudin, Ulummudin. “Memahami Hadis-Hadis Keutamaan Menghafal Al-Qur’an Dan Kaitannya Dengan Program Hafiz Indonesia Di RCTI (Aplikasi Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid).” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 57. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1103>.